

Kreativitas Dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar

Sri Judiani
Setditjen Pendidikan Dasar, Kemendiknas
email: srijudiani@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kreativitas dengan kompetensi guru SD. Penelitian dilakukan di SD wilayah Jakarta Pusat, pada semester 1 tahun ajaran 2008/2009. Metode penelitiannya adalah survei dengan teknik korelasional. Populasi penelitian adalah guru SD wilayah Jakarta Pusat, jumlah sampelnya 60 orang guru SD kelas III, IV, dan V yang diambil dengan teknik *multystage random sampling*. Untuk mengukur kreativitas guru SD digunakan Tes Kreativitas Verbal yang dibakukan penggunaannya di Indonesia oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Untuk mengukur kompetensi guru SD digunakan Panduan Observasi Guru oleh Kepala Sekolah, yang mengacu pada Standar Kompetensi Guru SD. Karena kedua instrumen merupakan instrumen baku maka tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreativitas dengan kompetensi guru SD, kadar hubungannya ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $r_y = 0,704$. Koefisien determinasinya (r_y^2) sebesar 50 yang berarti kreativitas memberikan sumbangan relatif sebesar 50% terhadap kompetensi guru SD. Dengan kata lain, kompetensi guru SD dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kreativitasnya.

Kata kunci: *kreativitas, kompetensi, guru, sekolah dasar.*

Abstract: This study is aimed at knowing whether or not there is a correlation between creativity and primary teachers' competence. The study was conducted in the primary schools in Central Jakarta during the first semester of the academic year 2008/2009. The method used in the study is a survey with the correlation technique. The population of the study is primary school teachers. The total number of respondents is sixty, consisting of grade III, IV and grade V teachers, choosing them by using multystage random sampling. The verbal creativity test standardized by the Faculty of Psychology of Indonesia University was also used to measure the degree of creativity of primary school teachers whereas for measuring the primary school teachers competence, the head-teachers use a guide of teacher observation and its items refer to the standardized competences for primary school teachers. Because the two instruments are standardized and that became the reason for not conducting the try-out of the two in order to know their validity and reliability. The technique used to analyze the data were correlation and regression. The data of study shows that there is a positive and significant correlation between the creativity and the competence of the primary school teachers, and its degree of correlation is shown by coefficient correlation $r_y = 0.704$. Coefficient determination (r_y^2) is 50 meaning that the creativity has relatively supported 50% to the primary school teachers. With other words, the competence of the primary school teachers can be enhanced by enhancing their own creativity.

Key words: *creativity, competence, teacher, primary school.*

Pendahuluan

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa depan adalah mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh pendidik profesional. Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis.

Untuk mewujudkan fungsi, peran, dan kedudukan tersebut, guru perlu memiliki kualifikasi

akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang sesuai dengan standar pendidik. Guru yang profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dalam rangka mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen) menegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi guru merupakan salah satu aspek yang terpenting karena guru dituntut mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik. Kompetensi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain, yang pada hakikatnya dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang menentukan adalah kreativitas.

Kreativitas sebagai faktor mental manusia telah lama diperbincangkan oleh para ahli, namun sampai saat ini penerapannya di sekolah Indonesia belum seperti yang diharapkan. Pendidikan di sekolah pada umumnya lebih menekankan pada pengembangan berpikir logis dan *konvergen* (berpikir ke satu arah) dengan melatih peserta didik untuk berpikir dan menemukan suatu pengetahuan yang sudah ditetapkan oleh guru. Kemampuan peserta didik untuk berpikir *divergen* (ke segala arah) dan memecahkan masalah secara kreatif kurang diperhatikan dan kurang dikembangkan. Salah satu faktor penyebab yang sering dikemukakan oleh guru adalah terlalu saratnya beban belajar peserta didik dalam kurikulum sehingga guru merasa kekurangan waktu untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.

Bagi guru, kemampuan kreatif merupakan aspek penting yang harus dimiliki jika diharapkan terciptanya lingkungan belajar yang mendorong dan lebih jauh mengharap pesera didik

menjadi kreatif. Kemajuan dunia pendidikan memerlukan tingkat kemampuan kreatif yang tinggi dari guru. Kreativitas peserta didik hanya bisa dikembangkan apabila gurunya kreatif. Guru yang kreatif memiliki kemampuan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya secara kreatif, sehingga peserta didik menggemari ilmu pengetahuan yang diajarkan kepadanya dan membuat peserta didik dapat berpikir secara kreatif pula.

Berdasar latar belakang masalah di atas maka dipandang perlu dilakukan penelitian tentang kreativitas dan kompetensi guru, yang masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara kreativitas dan kompetensi guru Sekolah Dasar (SD)? Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran empirik mengenai hubungan antara kreativitas dan kompetensi guru SD. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan oleh pengambil keputusan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru SD yang pada gilirannya dapat meningkatkan pula mutu kegiatan belajar mengajar dan mutu lulusan SD.

Kajian Literatur

Kompetensi Guru Sekolah Dasar

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan (UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, Pasal 39). Oleh karena itu, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 8).

Banyak ahli yang mengemukakan pengertian kompetensi, namun karena di Indonesia istilah kompetensi telah didefinisikan dan dideskripsikan dalam peraturan perundangan, yakni: (1) UU No.20/2003 tentang Sisdiknas, (2) UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen, (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP No.19/2005 tentang SNP), (4) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (PP No.74/2008

tentang Guru), dan (5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Permendiknas No.16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru), oleh karena itu dalam tulisan ini pengertian dan deskripsi kompetensi guru mengacu pada peraturan perundangan tersebut, karena pengertian dan deskripsi ini juga digunakan oleh Perguruan Tinggi dalam sertifikasi guru dan/atau calon guru agar menjadi guru yang profesional.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 butir 10). Kompetensi Inti Guru SD meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan (Permendiknas No.16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru).

Kompetensi pedagogik meliputi: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi kepribadian meliputi: (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; (4) Menunjukkan etos kerja,

tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi sosial meliputi: (1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; (4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi profesional meliputi: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Selanjutnya, kompetensi-kompetensi inti tersebut dijabarkan menjadi kompetensi guru kelas seperti Tabel 1.

Kreativitas

Pengertian kreativitas dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi, yaitu *pribadi, proses, pendorong, dan produk*. Keempat dimensi kreativitas tersebut disebut sebagai "*the Four p's of Creativity*" (Rhodes, 1984, dalam Utami Munandar, 1988) atau "**konsep 4P**" menurut Munandar (1988).

Dimensi Pribadi

Kreativitas tidak terbatas pada tingkat usia, jenis kelamin, suku, bangsa, dan kebudayaan tertentu (Semiawan, 1984). Setiap orang memiliki kemampuan kreatif, karena kreativitas merupakan atribut dari semua orang. Kreativitas yang dimiliki manusia lahir bersama dengan lahirnya manusia itu dan dapat muncul serta terwujud dalam semua bidang kegiatan manusia (Munandar, 1988).

Tabel 1. Standar Kompetensi Guru SD
(Permendiknas No. 16/2007)

NO	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI GURU KELAS
I. Kompetensi Pedagogik		
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami karakteristik peserta didik usia SD yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial emosio-nal, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya; 2. Mengidentifikasi potensi peserta didik usia SD dalam lima mata pelajaran SD; 3. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia SD dalam lima mata pelajaran SD; 4. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik usia SD dalam lima mata pelajaran SD;
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;	<ol style="list-style-type: none"> 5. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD; 6. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD; 7. Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD;
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu;	<ol style="list-style-type: none"> 8. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum; 9. Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD; 10. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD; 11. Memilih materi lima mata pelajaran SD yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran; 12. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian;
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;	<ol style="list-style-type: none"> 13. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik; 14. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran; 15. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan; 16. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan; 17. Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh; 18. Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD sesuai dengan situasi yang berkembang;
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran;	<ol style="list-style-type: none"> 19. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran;
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;	<ol style="list-style-type: none"> 20. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal; 21. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya;
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;	<ol style="list-style-type: none"> 22. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan maupun tulisan; 23. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari: (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya;

8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;	<p>24. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD;</p> <p>25. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD;</p> <p>26. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;</p> <p>27. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;</p> <p>28. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen;</p> <p>29. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan;</p> <p>30. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar;</p>
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran;	<p>31. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar;</p> <p>32. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan;</p> <p>33. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan;</p> <p>34. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran;</p>
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>35. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan;</p> <p>36. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD;</p> <p>37. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD;</p>
II. Kompetensi Kepribadian		
1	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;	<p>38. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender;</p> <p>39. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam;</p>
2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;	<p>40. Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi;</p> <p>41. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia;</p> <p>42. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya;</p>

3	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;	38. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; 39. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa;
4	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri;	40. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi; 41. Bangga menjadi guru dan percaya diri sendiri; 42. Bekerja mandiri secara profesional;
5	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru;	43. Memahami kode etik profesi guru; 44. Menerapkan kode etik profesi guru; 45. Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru;
III. Kompetensi Sosial		
1	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;	46. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran; 47. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat;	48. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik, dan efektif; 49. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik; 50. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik;
3	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya;	51. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat; 52. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan;
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	53. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan; 54. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain;

IV. Kompetensi Profesional		
1	<p>Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;</p>	<p>Bahasa Indonesia</p> <p>38. Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa; 39. Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia; 40. Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; 41. Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis); 42. Memahami teori dan genre sastra Indonesia; 43. Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia secara reseptif dan produktif;</p> <p>Matematika</p> <p>44. Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika; 45. Mampu menggunakan matematisasi horizontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata; 46. Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; 47. Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak computer;</p> <p>Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)</p> <p>48. Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung; 49. Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum-hukum IPA dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari; 50. Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antarkonsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam;</p> <p>Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)</p> <p>51. Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS; 52. Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS; 53. Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global; 54. Memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global;</p> <p>Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)</p> <p>55. Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn; 56. Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta bela Negara; 57. Menguasai konsep dan prinsip perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar; 58. Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewarganegaraan Negara dan dunia;</p>

2	Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu;	38. Memahami Standar Kompetensi lima mata pelajaran SD; 39. Memahami Kompetensi Dasar lima mata pelajaran SD; 40. Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD;
3	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif;	41. Memilih materi lima mata pelajaran SD secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; 42. Mengolah materi lima mata pelajaran SD secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik;
4	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;	43. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus; 44. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan; 45. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan; 46. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber;
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	47. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi; 48. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Namun, orang yang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian yang secara signifikan berbeda dengan orang yang kurang kreatif (Clark, 1983). Clark (1983) melihat kreativitas sebagai fungsi integratif dari pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), penginderaan (*sensing*), dan firasat (*intuiting*).

Dari segi pribadi, Munandar (1988) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan ungkapan unik dari keseluruhan kepribadian sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya yang tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, atau perilakunya. Kreativitas seseorang dapat dicerminkan melalui lima macam perilaku, yaitu: (1) *Fluency*, yaitu kelancaran atau kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan; (2) *Flexibility*, yaitu kemampuan menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan; (3) *Originality*, yaitu kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan asli; (4) *Elaboration*, yaitu kemampuan menyatakan gagasan secara terperinci; dan (5) *Sensitivity*, yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan gagasan sebagai tanggapan terhadap suatu situasi (Clark, 1983).

Dengan demikian, ditinjau dari segi pribadi, kreativitas menunjuk pada potensi atau daya kreatif yang ada pada setiap pribadi. Kreativitas adalah hasil dari keunikan pribadi seseorang dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Dimensi Proses

Kreativitas sebagai suatu "proses", bahwa setiap orang untuk menemukan hubungan-hubungan yang baru, untuk mendapatkan jawaban, metode, atau cara-cara baru dalam menghadapi suatu masalah tidak selalu dilakukan secara spontan tetapi memerlukan proses berpikir. Kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis dan lingkungan (Amabile, 1983). Karya kreatif tidak lahir karena kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat. Hurlock (1982) mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Rogers (1980) merumuskan proses kreatif sebagai munculnya dalam tindakan suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu di satu pihak, dan dari kejadian, orang-orang, dan keadaan hidupnya di lain pihak. Dua definisi tersebut di samping menekankan aspek interaksi ("proses") antara individu dan lingkungannya atau kebudayaannya, juga aspek "baru" dari produk kreatif yang dihasilkan.

Sementara itu, Munandar (1988) merumuskan kreativitas sebagai suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan, dan orijinalitas dalam berpikir. Proses kreativitas melalui empat

tahap, yaitu: tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi (Wallas, 1980). Tahap persiapan ialah tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Tahap inkubasi ialah tahap pengendapan dalam alam bawah sadar, pencarian inspirasi. Tahap iluminasi ialah tahap penemuan "..... aha" yang bersifat *insight*, gagasan pemecahan, dan modifikasi untuk melihat kecocokannya. Tahap verifikasi adalah tahap pengetesan pemecahan dan modifikasi untuk melihat kesesuaiannya.

Dengan demikian, ditinjau dari segi proses, kreativitas menunjuk pada perlunya seseorang berusaha untuk melihat lebih jauh dan lebih mendalam melalui suatu proses berpikir dan bertindak, tidak sekedar menginginkan hasil (produk) secepatnya.

Dimensi Pendorong

Kreativitas dapat berkembang karena adanya dorongan internal dari dalam diri individu (Rogers, 1980) dan dorongan eksternal berupa faktor sosiokultural (Arieti, 1986).

Rogers (1980) menyatakan bahwa kreativitas tumbuh karena adanya dorongan dari dalam diri individu (*internal press*) berupa: (1) keterbukaan terhadap pengalaman, (2) kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi, dan (3) kemampuan untuk bereksperimen, untuk bermain dengan konsep-konsep. Namun, dorongan internal saja tidak cukup, perlu stimulus dan respon yang dapat mendorong seseorang untuk berfikir kreatif.

Terdapat sembilan faktor sosiokultural yang menunjang kreativitas, dan merupakan dorongan eksternal (Arieti, 1986), yaitu: (1) tersedianya sarana kebudayaan, (2) keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan, (3) penekanan pada "*becoming*" (menjadi tumbuh), tidak hanya pada "*being*" (sekedar berada), (4) pemberian kesempatan kepada semua warga negara tanpa diskriminasi, (5) adanya kebebasan setelah pengalaman tekanan dan tindasan yang keras, (6) keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang berbeda, bahkan yang kontras, (7) toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen, (8) ada interaksi antarpribadi yang berarti, (9) adanya insentif, penghargaan, atau hadiah.

Dengan demikian, agar kreativitas dapat berkembang memerlukan "pendorong", yaitu pendorong yang datang dari diri sendiri (internal) berupa hasrat dan motivasi yang kuat untuk mencipta, dan pendorong dari luar (eksternal) baik dari lingkungan dekat seperti teman sejawat maupun dari lingkungan makro seperti masyarakat dan kebudayaan di mana ia tinggal.

Dimensi Produk

Dari segi produk, kreativitas mengacu pada hasil perbuatan, kinerja, atau karya individu dalam bentuk barang atau gagasan. Kreativitas sebagai suatu "produk", yaitu kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru (orisinil), baik berupa benda maupun gagasan (Saphiro, 1980). . Produk kreatif sebagai "kriteria puncak" (*the ultimate criteria*) karena produk merupakan hal yang paling eksplisit dalam menentukan kreativitas seseorang.

Amabile (1983) mempersyaratkan adanya dua kriteria kreativitas, yaitu: (1) ke"baru"an (*novelty*) dan ke"sesuai"an (*appropriateness*). Kebaruan mengandung unsur adanya perbedaan dari segala sesuatu yang telah ada, sedangkan kesesuaian mengacu pada kebermaknaan bagi kehidupan. Jadi, kreativitas menekankan pada penciptaan sesuatu yang baru dan bermakna bagi kehidupan. Rogers (1980) mengemukakan bahwa kriteria produk kreatif adalah: (1) produk itu harus nyata atau dapat diamati, (2) produk itu harus baru, dan (3) produk tersebut adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya, Campbell (1992) menyatakan bahwa ditinjau dari segi produk, kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya: (1) baru (*novel*), (2) berguna (*useful*), dan (3) dapat dimengerti (*understandable*). Baru, maksudnya adalah inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, dan mengejutkan. Berguna, maksudnya adalah lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, dan mendatangkan hasil lebih baik/banyak. Dapat dimengerti, maksudnya adalah hasil yang sama dapat dibuat di lain waktu. Peristiwa-peristiwa yang terjadi begitu saja

(secara tidak terduga), tidak dapat dimengerti, tidak dapat diramalkan, dan tidak dapat diulangi. Meskipun baru dan sangat berguna tetapi lebih merupakan hasil keberuntungan (*luck*), berarti bukan kreativitas.

Dengan demikian, setelah dikaji dari segi 4P di atas (pribadi, proses, pendorong, dan produk) dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan kemampuan mengelaborasi (*elaboration*), serta merumuskan kembali (*redefinition*) suatu gagasan (Widyastono, 2006).

Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi Inti Guru SD seperti dikemukakan di muka, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi pedagogik terkait dengan pengetahuan guru tentang kependidikan. Kompetensi kepribadian terkait dengan sikap guru dalam bertindak dan berperilaku sebagai seorang pendidik. Kompetensi sosial terkait dengan hubungan guru dengan peserta didik, dengan sejawat guru, dengan kepala sekolah, dengan orang tua peserta didik, dan dengan *stakeholder* lainnya. Kompetensi profesional terkait dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

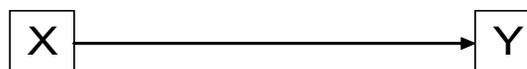
Kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, keaslian, dan kemampuan mengelaborasi, serta merumuskan kembali suatu gagasan. Seseorang yang kreatif (memiliki kreativitas tinggi) dapat diasumsikan memiliki kelebihan dalam hal kelancaran, keluwesan, keaslian, dan kemampuan mengelaborasi, serta merumuskan kembali suatu gagasan, sehingga memiliki kelebihan pula dalam hal: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Sebaliknya, seseorang yang tidak kreatif dapat diasumsikan tidak memiliki kelebihan dalam hal kelancaran,

keluwesan, keaslian, dan kemampuan mengelaborasi, serta merumuskan kembali suatu gagasan, sehingga tidak memiliki kelebihan pula dalam hal: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga bahwa semakin tinggi kreativitas guru SD maka akan semakin tinggi pula kompetensinya; sebaliknya, semakin rendah kreativitas guru SD maka akan semakin rendah pula kompetensinya. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara kreativitas dan kompetensi guru SD.

Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan di SD wilayah Jakarta Pusat pada semester 1 tahun ajaran 2008/2009. Metode Penelitiannya adalah survei dengan teknik korelasional. Metode survei dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan, tujuannya untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi (Ary, Jacobs, and Razavieh, 1999). Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu kreativitas sebagai variabel bebas (X) dan kompetensi guru SD sebagai variabel terikat (Y), yang konstelasi model hubungannya dapat diilustrasikan seperti di bawah ini.



Populasi penelitian ini adalah guru sekolah dasar wilayah Jakarta Pusat. Jumlah sampel keseluruhan sebanyak 60 orang guru SD kelas III, IV, dan V. Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *multystage random sampling*. Mula-mula dipilih secara acak 20 sekolah, selanjutnya tiap sekolah diambil guru kelas III, IV, dan V secara acak masing-masing kelas 1 orang sehingga jumlah keseluruhan 20 sekolah x 3 orang = 60 orang.

Untuk mengukur kreativitas guru SD digunakan Tes Kreativitas Verbal yang dikembangkan oleh Utami Munandar dan kemudian dibakukan penggunaannya di Indonesia oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Karena tes kreativitas verbal adalah tes baku maka tidak

dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini, pelaksanaan dan pengelolaan tes kreativitas dilakukan oleh Psikolog.

Untuk mengukur kompetensi guru SD digunakan Panduan Observasi Guru, yang dikembangkan dari Standar Kompetensi Guru SD. Dari 91 butir Standar Kompetensi Guru SD, ternyata terdapat beberapa butir pernyataan yang *ambigius* (mengandung dua atau lebih pengertian). Butir-butir yang *ambigius* dipecah menjadi dua atau lebih pernyataan agar tidak *ambigius*, sehingga jumlah keseluruhan menjadi 125 butir pernyataan. Masing-masing pernyataan diberi skala 1 sampai 4. Nilai 1 = guru tidak pernah melakukan; 2 = kadang-kadang; 3 = sering; 4 = selalu (sesuai dengan yang seharusnya). Karena instrumen ini dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Guru SD, yang sudah baku, maka tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas pula. Yang mengisi instrumen Kompetensi Guru SD adalah Kepala Sekolah, yang terlebih dulu dilatih cara pengisiannya. Kepala Sekolah diberi waktu selama satu bulan untuk melakukan pengamatan dan pengisian skala.

Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi sederhana. Penggunaan analisis korelasi harus dipenuhi beberapa asumsi, yaitu: (1) distribusi skor pengukuran variabel menyebar mengikuti distribusi normal dan (2) skor variabel terikat yang berpasangan dengan kelompok skor variabel bebas memiliki variabilitas homogen (Kerlinger dan Pedhazur, 1983; serta Popham (1983), dan sampel harus diambil secara acak dan bentuk regresi adalah linear (Sudjana, 1992). Persyaratan sampel harus diambil secara acak sudah terpenuhi karena penarikan sampel dilakukan dengan teknik *multystage random sampling*.

Hasil Penelitian dan Bahasan
Deskripsi Data

Dari data yang dikumpulkan mengenai kompetensi guru SD didapatkan rentangan skor 150 – 280, rerata 216,84, median 217,50, modus 210,00, dan simpangan baku 30,27.

Kreativitas guru SD didapatkan rentangan skor 65 – 142, rerata 109,43, median 109,50, modus 105,00, dan simpangan baku 15,68. Data kedua variabel tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Deskripsi Data

Variabel	Rentang Skor	Rerata	Median	Modus	Sim pangan Baku
Kompetensi Guru SD	150 – 280	216,84	217,50	210,00	30,27
Kreativitas	65 – 142	109,43	109,50	105,00	15,68

Pengujian Persyaratan Analisis

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), yang dapat disimpulkan bahwa sebaran skor data kompetensi guru ($D_{maks} = 0,077$ dan $D_{tab} = 0,175$) dan kreativitas ($D_{maks} = 0,083$ dan $D_{tab} = 0,175$), karena $D_{maks} < D_{tab}$ maka masing-masing berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians dilakukan dengan uji Bartlett, yang dapat disimpulkan bahwa skor-skor kompetensi guru yang berpasangan dengan kreativitas ($\chi^2_{hitung} = 3,97$ dan $\chi^2_{tabel} = 22,40$), karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka memiliki varians yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Berdasar hasil perhitungan korelasi Product Moment dengan menggunakan program Komputer SPSS didapatkan koefisien korelasi (r_y) antara kreativitas dengan kompetensi guru SD sebesar 0,704. Setelah diadakan pengujian keberartian korelasi dengan Uji-t, didapatkan t_{hitung} sebesar 7,56. Harga t_{tabel} pada distribusi t untuk $dk = 58$ ($N-2$) dan taraf 0,01 diperoleh t_{tabel} sebesar 2,39. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,56 > 2,39$ berarti koefisien korelasi antara kreativitas dengan kompetensi guru SD signifikan pada taraf nyata 0,01. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreativitas dengan kompetensi guru SD. Artinya, semakin tinggi kreativitas guru SD semakin tinggi pula kompetensinya.

Berdasar koefisien korelasi di atas, dapat diperoleh koefisien determinasi hubungan antara kreativitas dengan kompetensi guru SD sebesar $0,704^2 = 0,50$. Hal ini berarti 50% variasi kecenderungan kompetensi guru SD dapat dijelaskan oleh kreativitas. Dengan kata lain, kreativitas memberi sumbangan relatif sebesar 50% terhadap kompetensi guru SD.

Untuk mengetahui bentuk hubungan antara

kreativitas dengan kompetensi guru SD dilakukan analisis regresi. Hasil analisis regresi memberikan persamaan $\hat{Y} = 13,61 + 0,27X$. Untuk pengujian keberartian dan linearitas regresi, diperlukan daftar ANAVA seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar ANAVA Untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 13,61 + 0,27X$.

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F_h	F_{tab}	Kesimpulan
Regresi (b/a)	1	1072,92	1072,92	57,14	7,10	Bermakna
Sisa	58	1089,01	18,78			
Tuna cook	31	425,30	13,72	0,56	2,47	Linear
Galat	27	663,72	24,58			

Keterangan:

dk = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

KT = Kuadrat Tengah

F_h = F hitung

F_{tab} = F tabel.

Dari daftar ANAVA untuk uji keberartian dan linearitas regresi terlihat harga F_h sebesar 57,14 dan 0,56. Jika diambil taraf nyata 0,01 maka dari daftar distribusi F dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 58 diperoleh $F_{tab}(1, 58) = 7,10$; dan dengan dk pembilang 31 dan dk penyebut 27 diperoleh $F_{tab}(31, 27) = 2,47$. Jadi, koefisien arah regresi nyata sifatnya sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh adalah berarti (bermakna) karena $F_{hitung} > F_{tabel}$; sedangkan bentuk regresi linear karena $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan demikian, hasil pengujian ini menyimpulkan bahwa regresi $\hat{Y} = 13,61 + 0,27X$ dapat dipertanggungjawabkan untuk digunakan bagi pengambilan simpulan yang diperlukan.

Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 13,61 + 0,27X$ dapat diinterpretasikan bahwa jika variabel kreativitas dan variabel kompetensi guru SD diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam studi ini maka setiap perubahan skor kreativitas sebesar 1 unit dapat diestimasikan skor kompetensi guru SD akan berubah sebesar 0,27 unit pada arah yang sama, dengan konstanta sebesar 13,61. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan variabel yang menentukan kompetensi guru SD.

Bahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreativitas

dengan kompetensi guru SD. Artinya, semakin tinggi kreativitas guru SD semakin tinggi pula kompetensinya. Hal ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, di antaranya hasil penelitian Anwar (1997), Syarifuddin (1996), dan

Wolfolk (1993).

Hasil penelitian Anwar (1997) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreativitas dengan kompetensi mengajar guru bahasa Jerman di SMA. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,65 pada taraf signifikansi 5%. Koefisien determinasinya sebesar $0,65^2 = 0,42$ yang berarti variasi kompetensi mengajar guru bahasa Jerman SMA dapat diprediksi melalui kreativitas guru sebesar 42%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kreativitas guru bahasa Jerman semakin tinggi pula kompetensinya.

Demikian pula hasil penelitian Syarifuddin (1996), menyimpulkan bahwa kreativitas dan kemampuan komunikatif secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 72,25% terhadap kemampuan mengajar Bahasa Inggris mahasiswa STKIP Gorontalo. Hasil temuan ini berarti bahwa kemampuan mengajar bahasa Inggris sebagai akibat dari peran kreativitas dan kemampuan komunikatif mahasiswa sebagai calon guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa sebagai calon guru maka kreativitas dan kemampuan komunikatif perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini didukung pula oleh Wolfolk (1993) yang menyatakan bahwa mengajar membutuhkan kreativitas di samping bakat, inspirasi, dan intuisi.

Kreativitas bukan hanya menjadi milik segelintir individu yang berbakat dalam seni, ilmu pengetahuan, dan profesi kreatif lain (Raudsepp, 1991). Selain itu, kreativitas tidak terbatas pada tingkat usia, jenis kelamin, suku, bangsa, dan kebudayaan tertentu (Semiawan, 1984). Kreativitas tidak tergantung pada bakat yang diturunkan, tetapi merupakan fungsi ego dari setiap manusia (Ariety, 1986). Setiap orang pada hakikatnya memiliki kemampuan kreatif, kreativitas merupakan atribut dari setiap orang. Kemampuan kreatif bersifat universal, terdapat pada semua orang, apa pun dapat dilakukan secara kreatif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua orang, termasuk guru, dapat bertindak secara kreatif dalam memecahkan tantangan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru diharapkan selalu dapat berpikir dan bertindak secara kreatif. Tanpa memiliki kreativitas memadai, guru akan kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Bagi guru, kemampuan kreatif merupakan aspek penting yang harus dimiliki jika kita mengharapkan terciptanya lingkungan belajar yang mendorong dan lebih jauh mengharapkan anak-anak kita menjadi kreatif. Kemajuan pendidikan memerlukan tingkat kemampuan kreatif yang tinggi dari para guru, seperti halnya kemajuan dunia industri yang memerlukan kreativitas para insinyur. Guru yang kreatif memiliki kemampuan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya secara kreatif, sehingga para peserta didik menggemari ilmu pengetahuan yang diajarkan kepadanya dan membuat peserta didik dapat berpikir secara kreatif pula.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreativitas

dengan kompetensi guru SD. Hal ini menunjukkan bahwa jika kreativitas ditingkatkan maka kompetensi guru SD juga akan meningkat. Kadar hubungan antara kedua variabel ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $r_y = 0,704$. Sementara itu, koefisien determinasinya sebesar 50 yang berarti kreativitas memberikan sumbangan relatif sebesar 50% terhadap kompetensi guru SD. Dengan kata lain, kreativitas secara nyata ikut menentukan dan memberikan sumbangan terhadap kompetensi guru sekolah dasar.

Saran

Berdasar simpulan di atas, dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut. Pertama, penelitian menyimpulkan bahwa jika kreativitas ditingkatkan maka kompetensi guru SD juga akan meningkat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kompetensi guru SD dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kreativitasnya. Upaya-upaya untuk meningkatkan kreativitas guru SD di antaranya dengan cara memberi toleransi terhadap pandangan guru yang divergen. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan pemberian promosi, hadiah, dan insentif bagi guru-guru SD yang kreatif, di samping perlu disediakan sarana-prasarana yang menunjang. Kedua, perlu dilakukan pendidikan/pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru SD. Pelatihan dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan, sehingga program pelatihan masing-masing guru dapat disesuaikan dengan kebutuhannya. Materi pelatihan untuk guru tertentu hanya salah satu kompetensi, sedangkan untuk guru yang lain dua kompetensi, dan untuk guru lainnya lagi perlu ke empat-empatnya, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pustaka Acuan

- Amabile, Teresa M. 1983. *Growing Up Creative Nurturing a Life Time of Creativity*. New York: Crown Publisher, Inc.
- Anwar, Muh. 1997. "Hubungan antara Kreativitas, Keterampilan Berbahasa, dan Kemampuan Menyusun SAP dengan Kompetensi Guru Bahasa Jerman", Tesis. Jakarta: Program Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Ary, Donald., Luzer Ch. Jacobs, and Asghar Razavieh. 1999. *Introduction to Research in Education*.

- Sydney: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Arieti, Silvano. 1986. *Creativity, the Magic Synthesis*. New York: Basic Books.
- Campbell, David. 1992. *Take the Road to Creativity and Get of Your Dead End* (terjemahan Sadman Mangunhardjana). Yogyakarta: Kanisius.
- Clark, Barbara. 1983. *Growing up Gifted*. Ohio: Charles E. Merrill.
- Hurlock, E.B. 1982. *Child Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Kerlinger, Fred N. & Elazar J. Pedhazur. 1983. *Multiple Regression in Behavioral Research*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Munandar, S.C. Utami. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Popham, W.J. 1983. *Educational Statistics: Use and Interpretation*. New York: Harper and Row Publisher.
- Raudsepp, Eugene. 1991. *How Creative Are You?* New York: G.P. Putman's Sons.
- Rogers, Carl R. 1980. *Towards a Theory of Creativity*. England: Penguin.
- Saphiro, R.J. 1980. *The Criterion Problem*. England: Penguin.
- Semiawan, Conny R. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Sudjana. 1992. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Syarifuddin, A. 1996. "Kontribusi Kemampuan Komunikatif dan Kreativitas terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa Program S-1 Bahasa Inggris STKIP Gorontalo di SLTA", Tesis. Jakarta: Program Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wallas, G. 1980. *The Art of Thought*. England: Penguin.
- Widyastono, Herry. 2006. *Pengembangan Kreativitas: Panduan Bagi Guru dan Orang Tua Siswa Akselerasi*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Masjid Panglima Besar Jenderal Sudirman.
- Wolfolk, A.E. 1993. *Educational Psychology*. USA: Allyn and Bacon.